

**INCREASING INTERST AND LOUD STUDENT READING SKILLS
USING KONSTRUKTIVISME IN CLASS IV ELEMENTARY SCHOOL 05
SUNGAI GERINGGING KAB. PADANG PARIAMAN**

Inoslawati¹, Hasnul Fikri², Ernati²
¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail:

Abstract

This research was motivated by the lack of student participation in learning Indonesian in first grade in reading aloud. This study aimed to describe the increase in the participation of students in grade I learned in learning to read loudly on Indonesian subjects using konstruktivisme media in elementary school 05 Sungai Geringging Kab. Padang Pariaman. The research is a class action research (PTK) was composed of two cycles. The research subjects in class V students totalling 16 people. The research instrument is the activity of the teacher observation sheet, observation sheets student participation, and achievement test. The results obtained are as follows, showed an increase in activity of the prominent teachers, namely in the first cycle the average percentage showed an increase in activity of the prominent teachers, namely in the first cycle the average percentage average percentage of 69.44%, an increase in cycle II to 83.32%. Percentage participation indicator 1, the second cycle has an average of 100%, the indicator value 2 cycle I have increased 94.2% in the second cycle to 100%, the indicator 3 as much as 46.1% and increased to 67.3%, the indicator 4 cm 76.9% and increased to 80.7%, the 5 indicators as much as 67.3% and increased to 82.6%, at 6 indicators as much as 67.3% and increased to 84.6%. For student learning outcomes in a loud membanca also experienced by average penigkatan end of 85,74.

Keywords: Interst, learning achievement reading Loud, Konstruktivisme

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Bahasa Indonesia

memiliki peran yang sangat penting sebagai media untuk mempelajari mata pelajaran lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tulisan maupun secara lisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia. Agar tujuan tersebut dapat diwujudkan, salah satu cara yang harus ditempuh adalah mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar kepada siswa SD.

Rendahnya kemampuan membaca dan pemahaman isi bacaan yang terjadi pada siswa SD antara lain disebabkan oleh kurangnya minat baca dari siswa itu sendiri. Penelitian-penelitian yang terkait dengan kemampuan membaca siswa sudah banyak dilakukan.

Kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan dengan menggunakan berbagai pendekatan-pendekatan dalam membaca. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman adalah dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme memandang siswa secara terus menerus untuk membangun makna baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Dalam pendekatan ini siswa membangun pengetahuan dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan

yang telah diketahuinya. Pendekatan Konstruktivisme didasarkan pada skema yang meyakini bahwa belajar terjadi apabila informasi baru diintegrasikan dengan informasi lama yang telah diketahui, seorang siswa yang mempunyai banyak pengalaman dalam suatu topik tertentu akan lebih mudah menghubungkan antara apa yang diketahuinya dengan apa yang akan dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat sanjawa (2007:262) yang menyatakan bahwa Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di kelas IV di SDN No. 05 Sungai Geringging ditemukan permasalahan dalam pembelajaran membaca, baik permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran membaca maupun permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajarkan membaca. Hal ini dibuktikan ketika siswa diminta mengemukakan ide pokok dari bacaan yang telah dibacanya atau menceritakan kembali bacaan dengan bahasanya sendiri, 70% dari 16 orang siswa tidak mampu melakukannya, sehingga nilai siswa banyak di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75.

Permasalahan yang dihadapi dari segi siswa antara lain adalah siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan membuat ringkasan bacaan, dimana siswa hanya menuliskan kalimat yang ada dalam teks bacaan tanpa menggunakan bahasa sendiri, siswa kurang berani mengemukakan pendapat dalam menceritakan kembali teks bacaan karena takut salah, takut dipermalukan, dan takut mendapat hukuman.

Permasalahan yang dihadapi dari segi guru antara lain disebabkan oleh guru hanya menyuruh siswa langsung membaca teks bacaan yang ada dalam buku paket, tanpa menerapkan tahap-tahap yang benar dalam membaca yaitu tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca, guru hanya menggunakan pendekatan secara klasikal dalam pembelajaran membaca, guru juga tidak melibatkan siswa dalam memilih atau menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan guru hanya menggunakan materi yang terdapat dalam buku saja tanpa menggunakan sumber-sumber yang lain seperti majalah dan koran. Kondisi ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam membimbing siswa dalam membaca sehingga siswa kurang mampu memahami isi bacaan. Untuk itu guru sangat dirasa perlu untuk menerapkan strategi metode pembelajaran

membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Salah satu metode pembelajaran membaca adalah metode konstruktivisme. Metode ini merupakan metode yang aktif, untuk membangun pengetahuan siswa. Dalam pendekatan ini siswa akan dituntut aktif belajar, mengobservasi, menginterpretasi, berkolaborasi, dan diusahakan mampu memahami sendiri bacaan yang dibaca sesuai dengan skemata yang dimiliki dan perspektif yang dipakai untuk menginterpretasi bacaan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan demikian siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis dan kreatif.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Minat Dan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Pendekatan konstrukt-ivisme di Kelas IV SDN 05 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”.

B. KAJIAN TEORI

Pada bab ini, secara berurutan akan penulis paparkan hal-hal tentang: (1) kajian teori yang meliputi (a) tinjauan tentang minat membaca, (b) pengertian minat membaca, (c) faktor pendorong minat membaca, (d) indikator minat membaca, (e) membaca, (f) membaca pemahaman, (g) pendekatan, (h) pendekatan konstruktivisme, (i) pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, dan (j) penilaian pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. (2) kerangka teori. Paparan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tinjauan tentang Minat Membaca

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada jenjang pendidikan, untuk pencapaian tujuan yang ingin dicapai maka harus ada minat siswa dalam membaca. Tanpa adanya minat, pembelajaran tidak akan bermakna dan tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai.

a. Pengertian Minat Membaca

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan

semakin besar minat. Sukardi (dalam Riadi, 2013:1) Secara sederhana minat (interest) berarti kerangka mental yang terdiri dari gerak perpaduan dari campuran perasaan, prasangka, cemas dan kecendrungan-kecendrungan lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

b. Faktor Pendorong Minat Membaca

Minat membaca seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi minat yang menurut (Riadi, 2013:1) antara lain:

1. Faktor internal adalah sama yang ada pada diri seseorang baik jasmani maupun rohani, fisik maupun psikis.
2. Faktor eksternal adalah semua faktor yang ada diluar individu: keluarga, masyarakat dan sekolah.

c. Indikator Minat Membaca

Pada umumnya minat seseorang terhadap sesuatu akan diekspresikan melalui kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan minatnya, sehingga untuk mengetahui indikator minat dapat dilihat dengan cara menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenanginya, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu. Dengan demikian untuk

menganalisa minat belajar dapat digunakan beberapa indikator minat sebagai berikut.

Menurut (Endriani,2013:1) Indikator untuk menentukan minat belajar seseorang dapat dilihat pada lima aspek yaitu: (1) Rajin dalam belajar, (2) Tekun dalam belajar, (3) Rajin dalam mengerjakan tugas, (4) Memiliki jadwal belajar, dan (5) Disiplin dalam belajar. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing indikator minat belajar tersebut secara singkat.

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Farida (2009:1) “pada hakekatnya membaca adalah sesuatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual yaitu proses menterjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan”. Senada dengan ini Dalman (2013:5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.

Menurut Tarigan (dalam Dalman,2013:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis, dalam hal ini membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

b. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca hendaklah mempunyai tujuan yang jelas. Dalam hal ini Farida (2009:12) menyatakan tujuan membaca yaitu :

- 1) untuk mendapatkan kesenangan tersendiri, 2) untuk melatih vokal atau kenyaringan suara dalam membaca, 3) untuk menggunakan/menerapkan strategi-strategi dalam pembelajaran tertentu, 4) untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu topik, 5) untuk mengaitkan informasi yang baru diterima dengan pengetahuan yang telah ada, 6) untuk mendapatkan informasi dalam menyusun laporan, 7) untuk membantah suatu prediksi, 8) untuk menampilkan suatu percobaan, dan 9) untuk menjawab hal-hal yang spesifik yang berhubungan dengan bacaan.

Rivers dan Temperly (dalam pandawa, 2009:5) mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca yaitu:

- (1) Memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topic;
- (2) Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga);
- (3) Berakting dalam sebuah drama, bermain *game*, menyelesaikan teka-teki;
- (4) Berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis;
- (5) Mengetahui kapan dan di mana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia;
- (6) Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi (sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, laporan);
- (7) Memperoleh kesenangan atau hiburan.

c. Jenis-Jenis Membaca

Menurut Tarigan (dalam pandawa, 2009:6) jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: 1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Selain itu Dalman (2013:63) membagi jenis membaca menjadi dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Jenis membaca yang tergolong membaca nyaring antara lain membaca bersuara, membaca lisan, dan membaca berita. Sedangkan membaca dalam hati dapat dibagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif. Jenis membaca yang tergolong membaca ekstensif antara lain membaca memindai, membaca sekilas, membaca pustaka, dan lain-lain. Sedangkan jenis membaca yang termasuk membaca intensif adalah membaca pemahaman.

3. Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Kata pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berawal dari kata paham yang memiliki arti : pengertian, pendapat pikiran, dan mengerti benar akan sesuatu. Sedangkan menurut Haris (dalam Farida, 2007:85) "kata memahami diartikan sebagai suatu hal yang mengerti benar, mengetahui benar dan memaklumi". Jadi memahami bacaan dapat dikatakan sebagai suatu sikap mengerti benar dengan bahan yang dibaca.

Membaca pemahaman berarti membaca untuk memahami isi bacaan yang merupakan representasi dari pikiran, ide, gagasan, dan pendapat penulis. Penulis berhadapan dengan lambang-lambang bahasa, lambang itu terwujud dalam bentuk huruf, kata, kalimat, dan paragraf, dibalik lambang tersebut terdapat makna dan maksud. Pada saat lambang itu dipahami oleh pembaca, pembaca akan mengambil makna yang ada dibalikinya. Akan tetapi, pada saat pembaca tidak memahami lambang yang dibacanya, maka makna yang ada dibalik lambang itu tidak akan dapat dipahaminya.

b. Jenis-jenis Membaca Pemahaman

Menurut Dalman (2013:87) "jenis membaca pemahaman terbagi atas empat macam yaitu 1) pemahaman literal (*interperatif reading*), 2) pemahaman kritis (*ktitical reading*), 3) pemahaman kreatif

(*kreatif reading*) dan 4) Pemahaman Interpretatif”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan dalam penelitian ini jenis membaca pemahaman yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran adalah pemahaman literal, yang mana dalam pemahaman ini siswa memiliki kemampuan untuk memahami ide-ide yang tampak secara eksplisit dalam bacaan.

4. Pendekatan Pembelajaran

Taufik dan muhammadi (2009:39) Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat kepada guru (*teacher centered approach*).

Sejalan dengan itu Istarani (2011:1) memaparkan pendekatan adalah istilah lain yang memiliki kemiripan dengan strategi pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan

sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa.

5. Pendekatan Konstruktivisme

a. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan cara pandang (filosofis) yang menganjurkan perubahan proses pembelajaran skolastik (baik formal maupun nonformal dan informal) melalui pengenalan, penyusunan, dan penetapan tangkapan pengetahuan berdasar reaksi (di dalam pikiran) peserta didik (Rosalin, 2008:5).

Rosalin, (2008:5) memngemukakan pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep belajar bahwa belajar bukanlah sekadar menghafal, melainkan proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.

b. Prinsip-Prinsip Pendekatan Konstruktivisme

Rumate (2005:8) memaparkan prinsip-prinsip Pendekatan Konstruktivisme antara lain sebagai berikut:

1. Pengetahuan dibangun oleh mahasiswa sendiri, baik secara personal maupun sosial.

2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari dosen ke mahasiswa, kecuali melalui keaktifan mahasiswa sendiri untuk menalar
3. Mahasiswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah
4. Dosen sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi mahasiswa dapat terlaksana.

c. Langkah-langkah Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan siswa dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah ada. Taha (2011:4) memaparkan langkah-langkah Pendekatan Konstruktivisme:

1. Identifikasi tujuan. Tujuan dalam pembelajaran akan memberi arah dalam merancang program, implementasi program dan evaluasi.
2. Menetapkan Isi Produk Belajar. Pada tahap ini, ditetapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip fisika yang mana yang harus dikuasai siswa.
3. Identifikasi dan Klarifikasi Pengetahuan Awal Siswa. Identifikasi pengetahuan awal siswa dilakukan melalui tes awal, interview klinis dan peta konsep.
4. Identifikasi dan Klarifikasi Miskonsepsi Siswa. Pengetahuan awal siswa yang telah diidentifikasi dan diklarifikasi perlu dianalisa lebih lanjut untuk menetapkan mana diantaranya yang telah sesuai dengan konsepsi ilmiah, mana yang salah dan mana yang miskonsepsi.
5. Perencanaan Program Pembelajaran dan Strategi Pengubahan Konsep. Program pembelajaran dijabarkan dalam bentuk satuan pelajaran. Sedangkan strategi pengubahan konsepsi siswa diwujudkan dalam bentuk modul.
6. Implementasi Program Pembelajaran dan Strategi Pengubahan Konsepsi. Tahapan ini merupakan kegiatan aktual dalam ruang kelas. Tahapan ini terdiri dari tiga langkah yaitu : (a) orientasi dan penyajian pengalaman belajar, (b)menggali ide-ide siswa, (c) restrukturisasi ide-ide.
7. Evaluasi. Setelah berakhirnya kegiatan implementasi program pembelajaran, maka dilakukan evaluasi terhadap efektivitas model belajar yang telah diterapkan.
8. Klarifikasi dan analisis miskonsepsi siswa yang resisten. Berdasarkan hasil

evaluasi perubahan miskonsepsi maka dilakukan klarifikasi dan analisis terhadap miskonsepsi siswa, baik yang dapat diubah secara tuntas maupun yang resisten.

9. Revisi strategi perubahan miskonsepsi. Hasil analisis miskonsepsi yang resisten digunakan sebagai pertimbangan dalam merevisi strategi perubahan konsepsi siswa dalam bentuk modul.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Konstruktivisme

Kelebihan pendekatan konstruktivisme menurut Taha (2011:5) memaparkan sebagai berikut

1. Pembelajaran berdasarkan **konstruktivisme** memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.
2. pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan

dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.

3. Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
4. pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.
5. Pembelajaran Konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.

6. Pembelajaran Konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Kelemahan Pendekatan Konstruktivisme menurut Taha (2011:6) :

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Siswa menganggap pembelajaran ini mudah untuk dipahaminya.
3. Siswa menganggap pembelajaran ini membosankan.
4. Selama proses pembelajaran berlangsung guru kurang kelihatan berperan aktif.

6. Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Pendekatan Konstruktivisme

Kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang reseptif. Keberhasilan seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan dalam membaca. Oleh karena itu, pengajaran bahasa mempunyai tugas membina dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kemampuan membaca diartikan sebagai kemampuan untuk memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan.

Pemahaman terhadap bacaan sangat tergantung pada semua aspek yang terlibat dalam proses membaca. Pemahaman bacaan tidak hanya berupa aktivitas

menyandi simbol-simbol ke dalam bunyi bahasa, tetapi juga membangun makna ketika berinteraksi dengan halaman cetak. Teori konstruktivisme memandang pemahaman dan penyusunan bahasa sebagai suatu proses yang membangun.

Menurut Cox (dalam Farida, 2007:5) menjelaskan konstruktivisme mengaplikasikan belajar bahasa dalam empat cara yaitu :

- (a) pembaca membangun makna dengan aktif ketika mereka membaca daripada hanya menerima pesan secara pasif, (b) teks tidak mengatakan semuanya, pembacalah yang mengambil informasi dari teks, (c) satu teks tunggal bisa mempunyai makna yang banyak karena adanya perbedaan antara pembaca dan teks, dan (d) membaca dan menulis merupakan proses konstruktif.

7. Perencanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Perencanaan pembelajaran harus dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus dilandasi dengan pemahaman karakteristik proses berpikir siswa dalam mengolah, menghayati, dan mengkonseptualkan isi pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan karena perumusan tujuan, pemilihan materi, dan kegiatan

pembelajaran akan menentukan resepsi, penghayatan, pengolahan informasi, dan rekonstruksi pemahaman.

Perencanaan pembelajaran yang disiapkan guru dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sepenuhnya berpedoman kepada KTSP yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pokok-pokok yang harus diperhatikan guru dalam merencanakan persiapan pembelajaran yaitu: menjabarkan tujuan yang masih bersifat umum, menetapkan sumber dan pokok pembelajaran, menetapkan teknik atau metode proses pembelajaran yang akan ditempuh, menetapkan langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh, dan penilaian yang akan dikembangkan.

8. Penilaian dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

a. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Sebuah penilaian dapat dilakukan di awal pembelajaran, di saat pembelajaran, dan di akhir pembelajaran.

Penilaian didefinisikan sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai diri mereka

sendiri, yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik untuk memodifikasi aktivitas belajar dan mengajar. Dalam kaitan dengan umpan balik, Dececho (dalam Rasyid, 2012:7) mengatakan bahwa umpan balikloop ke semua komponen pembelajaran (instructional objectives, entering behavior, instructional procedures, dan performance assessment) dan dapat digunakan oleh guru sebagai prosedur manajemen dan diagnostik.

Assesmen Reform Group (dalam Rasyid, 2012:83),mendefinisikan penilaian bagi pembelajaran adalah proses untuk mencari dan menginterpretasi bukti-bukti untuk digunakan oleh para pelajar dan para guru untuk memutuskan di mana siswa-siswa sedang melakukan pembelajaran, di mana mereka membutuhkan untuk mencapai pembelajaran tersebut dan bagaimana cara terbaik untuk mencapainya.

b. Tujuan Penilaian

Menurut Rahim(2007:80) “tujuan penilaian terutama dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada siswa, memberikan informasi kepada siswa tentang tingkat kemajuan (keberhasilan) belajarnya, dan memberikan laporan kepada orang tua”.

Seiring dengan itu, CEA (dalam Rasyid, 2012:83),menyajikan tujuan penilaian untuk belajar antara lain:

- a. Memberi wawasan tentang belajar siswa kepada guru dan siswa,
- b. Meningkatkan kesuksesan untuk semua,
- c. Membantu proses penetapan tujuan,
- d. Memungkinkan refleksi secara kontinu terhadap apa yang siswa ketahui sekarang dan apa yang mereka butuhkan untuk diketahui berikutnya,
- e. Mengukur apa yang dinilai,
- f. Mempromosikan intervensi secara cepat dan menghubungkan dengan penetapan tujuan Pembelajaran, dan
- g. Meningkatkan standar yang diperoleh siswa pada edges of capability.

c. Prinsip-prinsip Penilaian

Assessment Reform Group (dalam Rasyid, 2012:88) memberikan sepuluh prinsip utama dalam penilaian untuk belajar, yaitu:

- a. harus menjadi bagian dari perencanaan mengajar dan belajar yang efektif;
- b. harus memusatkan bagaimana kegiatan siswa belajar;
- c. harus dikenali sebagai pusat praktek di kelas;
- d. harus diketahui sebagai kunci kemampuan profesional guru;
- e. harus peka dan bersifat membangun karena penilaian akan berdampak pada aspek emosional harus memperhitungkan arti penting motivasi belajar siswa;

- f. harus menyampaikan komitmen tujuan belajar dan membagi pemahaman tentang kriteria penilaian; siswa menerima bimbingan bersifat membangun tentang bagaimana cara menjadi lebih baik;
- g. pengembangan kemampuan siswa untuk penilaian pribadi sehingga mereka dapat merefleksikan dan menata diri sendiri;
- h. harus mengetahui keseluruhan kemampuan yang perlu diperoleh siswa.

9. Penilaian Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Penilaian terhadap hasil belajar siswa dapat diarahkan pada tugas-tugas autentik. Penilaian ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa serta melalui tugas-tugas pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa. Taksonomi Bloom dalam Sudjana (2001:22), yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor”.

10. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme telah pernah dilakukan sebelumnya, yaitu oleh Nur Aisyah mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru

Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang Tahun 2009. Penelitian tersebut dilakukan di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 08 Padang Besi Kota Padang. Dari penelitian Nur Aisyah terlihat dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Peningkatannya terlihat dari hasil belajar siswa, pada siklus I persentase hasil belajar siswa rata-rata 70% dan siklus II meningkat menjadi 86%.

11. Kerangka Konseptual

Pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV di SD akan meningkatkan kemampuan siswa memahami bahan bacaan secara tepat. Dengan demikian penulis dapat menyatakan bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa.

Pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan siswa dengan mengaitkan ilmu yang sudah ada pada siswa dengan ilmu baru. Pendekatan konstruktivisme dapat dilaksanakan dalam lima langkah pembelajaran yaitu orientasi, elicitasi, restrukturisasi ide, penggunaan ide dalam banyak situasi, dan review.

Proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan

pendekatan konstruktivisme dapat dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu: tahap prabaca, tahap saatbaca, dan tahap pascabaca. Tahap prabaca dapat dilakukan guru dengan kegiatan orientasi dan elicitasi yaitu menjelaskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman, memperagakan gambar yang dapat membantu siswa dalam membangkitkan skemanya, mengarahkan siswa menginterpretasi atau memprediksi gambar yang ada sesuai dengan skemanya, menugasi siswa menuliskan interpretasi/prediksi dan alasannya terhadap gambar yang diamati pada lembar kerja yang disediakan, dan menginventarisasikan interpretasi/prediksi yang telah ditulis siswa.

Tahap saat baca dapat dilakukan guru dengan kegiatan restrukturisasi ide dan penggunaan ide dalam banyak situasi yaitu siswa diberi kesempatan membaca pemahaman bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca siswa disertai dengan pendekatan konstruktivisme sehingga siswa lebih termotivasi dan sangat senang dalam melakukan kegiatan membaca. Siswa mencocokkan interpretasi/prediksi yang telah ditulis dalam tahap prabaca dengan perolehannya dari bacaan yang baru dibaca. Siswa berkolaborasi/berdiskusi dalam memantapkan interpretasi/prediksi

isi bacaan serta dalam menentukan gagasan utama/ide pokok bacaan.

Tahap pascabaca dapat dilakukan guru dengan kegiatan review yaitu siswa menuangkan kembali pemahaman yang telah diperolehnya dari bacaan. Hal ini dilakukan dengan memanifestasikannya melalui berbicara atau menulis, melalui kegiatan menjawab pertanyaan, membuat ringkasan, dan menceritakan kembali bacaan.

12. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Minat siswa kelas 1V SDN 05 Sungai Geringging meningkat dalam pembelajaran membaca melalui pendekatan konstruktivisme.
2. Pemahaman membaca siswa kelas 1V SDN 05 Sungai Geringging meningkat melalui pendekatan konstruktivisme. Pemahaman siswa meningkat dilihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa meningkat melalui pendekatan konstruktivisme. Dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hasil belajar siswa dapat meningkat menjadi 95%, yang semula 30% berada di bawah KKM.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini sangat cocok digunakan karena kajian penelitian ini bersifat reflektif. Refleksi dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional serta memperdalam pemahaman dan memperbaiki tindakan-tindakan dalam proses pembelajaran. Rangkaian kegiatan terdiri dari studi pendahuluan, refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Carr dan Kemmis (dalam Wardani, 2003:1.5) mengemukakan pengertian PTK sebagai berikut:

Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participant (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and the situation (and institutions) in which the practices are carried out.

2. Setting penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 05 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. SD ini terletak di jln Raya Sungai Geringging, penelitian dilakukan didasarkan pada pertimbangan peneliti di sekolah, kepala sekolah dan jajarannya

memiliki wawasan yang luas dan mau menerima pembaharuan tentang pendekatan-pendekatan baru. Permasalahan membaca pemahaman merupakan salah satu kendala yang dihadapi peneliti selama ini di sekolah, dan penelitian tentang pembelajaran membaca pemahaman belum pernah dilaksanakan di sekolah ini.

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 05 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman yang berjumlah 16 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Peneliti berharap setelah melakukan penelitian kemampuan membaca siswa kelas IV dapat meningkat.

c. Waktu Penelitian

Waktu melakukan penelitian dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2013-2014. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus, yaitu mulai dari siklus I sampai dengan siklus II.

3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK yang dirumuskan Arikunto, dkk (2008: 105), yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/ pengamatan dan refleksi. Hubungan keempat komponen tersebut

merupakan suatu siklus dan digambarkan pada diagram berikut:

4. Indikator Keberhasilan Minat Baca dan Kemampuan Membaca

1. Rata-rata nilai siswa mencapai 75
2. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas rata-rata mencapai 75 %
3. Aktivitas guru berada pada katagori baik
4. Minat siswa berada pada katagori baik

5. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa hasil catatan lapangan, observasi, wawancara, dan penugasan dari setiap tindakan pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas IV SDN 05 Sungai Geringging. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan minat dan kemampuan membaca pemahaman yang berupa informasi sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan minat baca siswa.
- 2) Penilaian pembelajaran membaca pemahaman berupa penilaian proses dan penilaian hasil.

6. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari subjek terteliti yakni siswa kelas IV SDN 05 Sungai Geringging Kabupaten Padang

Pariaman. Data yang diperoleh dalam proses pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan konstruktivisme meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

7. Instrumen Penelitian

Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrument yang digunakan, sebab data yang diperlukan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis tindakan. Dalam penelitian ini, ada beberapa insrtumen untuk mengumpulkan data yaitu:

a. Lembar angket minat siswa

Lembar observasi minat siswa memuat indikator –indikator yang mencerminkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan kontruktivisme yang telah disesuaikan dengan kondisi siswa.

b. Lembar observasi aktivitas guru

Lembar observasi kegiatan guru berisi kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru.

c. Tes Membaca

Menurut farida (2007:213), tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang digunakan tentang seseorang dengan cara cepat dan tepat. Tes hasil belajar digunakan untuk

mendapatkan hasil belajar pada setiap siklus terutama pada penugasan materi pelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan membaca dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, penulis menggunakan alat pengumpul data berbentuk tes membaca.

8. Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan peneliti berupa membuat keputusan mengenai bagaimana menampilkan data dalam tabel, matrik, atau bentuk cerita”. Dalam analisis data penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan ini menampilkan data dalam bentuk cerita. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Langkah analisis data kuantitatif adalah sebagai berikut.

Data hasil Penelitian ini akan di analisis dengan teknik persentase yang menurut Trianto (2009:242) di atas dengan menggunakan rumus :

1. Untuk menganalisis minat digunakan rumus berikut

$$\frac{\text{Porposi siswa yang memilih}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \%$$

Kriterianya:

80-100 % = minat baik

70-80 % = sedang

50-70 % = kurang

2. Untuk aktivitas guru
$$\frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh dari lembar observasi}}{\text{jumlah skor}} \times 100\%$$

Kriterianya:

80-100 % = baik

70-80 % = sedang

50-70 % = kurang

3. Untuk menentukan nilai kemampuan membaca dengan rumus,
$$\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Persentase jumlah siswa yang memiliki nilai di atas rata-rata

$$p = \frac{\text{Jumlah Siswa yang memiliki nilai} > \text{rata-rata}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Menyimpulkan hasil penelitian tindakan ini merupakan penyimpulan akhir penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan cara (a) peninjauan kembali catatan lapangan, (b) bertukar pikiran dengan ahli, teman sejawat, dan guru serta kepala sekolah.

Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data penilaian. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus kepada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

D. HASIL PENELITIAN

1. Aktivitas guru

Persentase rata-rata aktivitas guru pada umumnya mengalami peningkatan pada setiap indikator dan perolehan datanya dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7: Persentase observasi guru pada Siklus I dan Siklus II

	Rata-rata		Keterangan
	Siklus I	Siklus II	
aktivitas	82,49%	91,62%	Mengalami peningkatan (8,34%)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, jelas terlihat perbandingan rata-rata persentase kemampuan guru dalam mengajarkan berdasarkan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan antara siklus I dengan siklus II. Dimana antara siklus I dan II mengalami peningkatan. Peningkatan Aktivitas guru dari siklus satu hingga siklus dua menunjukkan peningkatan yang menonjol, ini dikarenakan guru telah memperbaiki cara mengajar dan membiasakan diri dalam

mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

2. Minat Belajar Siswa

Persentase rata-rata minat belajar siswa pada umumnya mengalami peningkatan pada setiap indikator dan perolehan datanya dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8: Persentase Minat Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Minat Siswa	Rata-rata		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1	Kemauan siswa dalam membaca	68.75%	100%	Mengalami peningkatan (31,25%)
2	Ketekunan siswa dalam membaca	59.37%	71.88%	Mengalami peningkatan (12,51%)
3	Kemauan siswa menceritakan kembali isi bacaan	43.75%	68.75%	Mengalami peningkatan (25%)
4	Kemauan siswa untuk membuat tugas	65.62%	81.25%	Mengalami peningkatan (15,63%)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, jelas terlihat perbandingan rata-rata persentase minat belajar antara siklus I dengan siklus II. Dimana setiap indikator mengalami kenaikan pada siklus II. Hal tersebut diakibatkan karena materi pada siklus II lebih mudah dipahami oleh siswa, mudah diajarkan guru, lebih dekat dengan pribadi siswa.

Dari peningkatan masing-masing indikator, tidak terlepas dari pengaruh cara mengajar guru, dimana cara mengajar guru yang kurang pada siklus I ditingkatkan pada siklus II yang berimbas pada peningkatan minat siswa.

Berdasarkan analisis peneliti di kelas I SDN 05 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman setelah selesai pelaksanaan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran Konstruktivisme dapat meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia siswa. Melalui penerapan yang berkesinambungan dengan menggunakan konstruktivisme ini, diharapkan minat belajar siswa terus meningkat.

3. Penilaian keterampilan membaca Pemahaman

Dari penilaian antara siklus 1 dan siklus 2 terdapat peningkatan rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 76,55.

Tabel 4.9: Persentase Hasil Belajar Membaca Pemahaman pada Siklus I dan Siklus II

Rata-rata nilai		Rata-rata nilai
Siklus 1	Siklus 2	
61,48	91,62	76,55

Antara siklus I dan siklus II nampak terlihat peningkatan hasil belajar, dimana pada siklus I rata-rata nilai 61,48 dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata nilai 91,62. Peningkatan pada masing-masing siklus tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi peningkatan minat siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, apa bila minat

meningkat, maka hasil belajar siswa pun meningkat.

Peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan guru memperbaiki cara mengajar, memfokuskan pada siswa dengan membaca pemahaman sehingga berpengaruh terhadap nilai belajar siswa. Dari hasil yang didapat, maka dapat disimpulkan bahwa untuk membelajarkan siswa, guru harus menggunakan berbagai macam cara agar pembelajaran dapat bermakna bagi siswa, seperti menggunakan media pembelajaran. Ditinjau dari penelitian yang relevan, penelitian yang dilakukan oleh Agustiana hasilnya sama, yakni meningkatnya nilai rata-rata tes membaca nyaring dari siklus I dan Siklus II dan nilai tes dikategorikan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi Dkk. 2008. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Endriani, Ani. 2013. <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/indikator-minat-belajar.html>
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta Utara: Rajawali Pers.
- Pandawa, Nurhayati dkk. 2009. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: DEPPENNAS
- Rasyid, Harun dan Mansur. 2012. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Siregar. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Farida. 2009. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riadi, Muchlisin. 2013. Minat Belajar. <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/minat-belajar.html>3.UT_e2k
- Rosalin, Elin. 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Karya mandiri persada.
- Rumate, Frans. 2005. *Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. http://www.google.com/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&ved=0CFwQFjAG&url=http%3A%2F%2Fwww.unhas.ac.id%2Fhasbi%2FLKPP%2FAssesment%2520Pembelajaran%2FPendekatan%2520Konstruktivisme%2520dalam%2520Pembelajaran.doc&ei=cjwiU_fKMcyVrgfZg4GQBw&usq=AFQjCNEBclMNHqPcUw6F8iLpJzddBzNL1Q&sig2=33iwDtI5i8hxvLB4nJZL-A
- Taha, Syamsumarlin. 2011. <http://dirinyachapunk.wordpress.com/2011/12/22/model-pembelajaran-konstruktivisme/>
- Taufik, Taufina dan Muhammadiyah. 2012. *Mozaik pembelajaran inovatif*. Padang: Suka Bina Press
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media

Wardani. dkk. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.